

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kehidupan yang semakin berkembang dan maju, banyak hal yang berubah dan mengikuti zaman. Salah satu yang ikut berubah dalam perkembangan zaman yaitu pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik. Salah satu perkembangan pendidikan di Indonesia yang berubah adalah kurikulum.

1. Kedudukan Pembelajaran mengembangkan Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen Dengan Memerhatikan Isi dan Nilai-nilai pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas X

Kurikulum dalam dunia pendidikan, begitu penting peranannya. Sebab, dalam kurikulum terdapat beberapa komponen. Permendikbud (2014, hlm. 3) memaparkan, bahwa “Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara-cara yang ditempuh demi terlaksananya pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pengajaran. Sedangkan dimensi kedua merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.” Jadi, kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor pendukung bagi kegiatan pembelajaran untuk pendidik ataupun peserta didik. Walaupun pasti terdapat kelebihan dan kekurangan pada kurikulum 2013.

Sunarti dan Rahmawati (2014, hlm.1) mengemukakan konsep kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut.

Kurikulum 2013 itu diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada penganjuran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai

dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dapat diwujudkan.

Kurikulum 2013 merupakan landasan pendidikan yang berlaku di Indonesia, segala macam pembelajaran yang berlangsung di dalam lembaga pendidikan harus mengacu dan berlandas pada kurikulum 2013 sesuai dengan undang-undang pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Tujuan pendidikan dan capaian pendidikan sudah diatur di dalam kurikulum 2013 dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan dalam kurikulum 2013, seperti Standar Kompetensi, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Berbicara tentang kurikulum 2013 seperti yang sudah kita ketahui bahwa kurikulum 2013 tidak hanya mengandung kompetensi. Melainkan juga terdapat pendidikan karakter, yang di dalamnya mencakup lima aspek. Yakni religi, nasionalisme, integritas, gotong dan mandiri. Mulyasa (2013, hlm. 7) menyatakan, “Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.” Dengan demikian, sistem pendidikan yang berpengaruh pada pada sistem pembelajaran akan menjadi alat pembentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan teks didalamnya. Teks yang dimaksudkan adalah teks prosa yaitu hikayat dan juga cerpen sebagai hasil dari prsoses pembelajaran. Untuk itulah tujuan pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai memiliki peranan yang selaras dengan hasil yang ingin dicapai oleh tujuan kurikulum, sikap dan keilmuan siswa akan terbentuk dengan pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat secara tidak langsung akan membentuk sikap dan karakter peserta didik dengan

perlahan siswa akan mengetahui nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terdapat didalam hikayat.

a. Kompetensi Inti

Penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), karena Kompetensi Inti merupakan terjemahan dari SKL berbentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Majid (2014, hlm. 50), mengemukakan point penting yang perlu digaris bawahi oleh para pendidik supaya terdapat kesinambungan antara tujuan kurikulum dengan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti adalah komponen penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran, bahkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pendidik harus sudah mengetahui dan memahami kompetensi inti. Seperti yang sudah disebutkan bahwa kompetensi ini diajukan untuk peserta didik. Sesuatu yang harus dicapai oleh setiap peserta didik.

Komalasari (2014, hlm. 188) menyatakan, “Kompetensi inti adalah kualifikasi yang menggambarkan penguasaan tiga ranah. Tiga ranah tersebut adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penguasaan ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi penunjang tercapainya tujuan mata pelajaran tertentu.” Jadi, kompetensi inti merupakan gambaran bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan memerhatikan tiga penguasaan yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sesuai dengan kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tiga ranah tersebut juga harus mampu tercantum dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, tentu secara tidak gamblang, melainkan menyisipkan dalam sela-sela kegiatan pembelajaran, memasukan point-point afektif sebagai pelengkap pembelajaran yang bermuatan kognitif dan keterampilan.

Hal lain juga diungkapkan oleh Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti merupakan kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Sedangkan mata pelajaran merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran. Namun, dalam kompetensi inti harus mengasikkan sesuatu pencapaian dalam kombinasi kemampuan *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari kompetensi-kompetensi yang akan dijabarkan dalam sebuah pelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut haruslah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Adapun kompetensi tersebut saling berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut menjadikan kompetensi inti terorganisir untuk penerapan dalam kompetensi dasar. Keempat kompetensi yang terdapat dalam KI, antara lain:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Pada penelitian kali ini, penulis memilih Kompetensi Inti-4 (KI-4) yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi tersebut yaitu mengolah, menalar, dan menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Berkenaan dengan kompetensi inti tersebut penulis mengolah pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode seugesti iamjinasi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan bentuk tujuan pendidikan dalam suatu pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari Kompetensi Inti. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi Inti dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi dasar yang dirumuskan telah disesuaikan dengan karakteristik setiap pembelajaran dengan memerhatikan keterampilan dan pengetahuan. Maka dari itu, kompetensi dasar ada dalam setiap materi pembelajaran. Hal tersebut juga dikatakan oleh Kunandar (2014, hlm. 26), bahwa “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu”. Jadi, setiap pelajaran telah memiliki kompetensi dasar yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan yang hendak ingin dicapai dari pembelajaran tersebut.

Perangkat pembelajaran kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti, kompetensi dasar memiliki pengaruh besar bagi suatu pembelajaran karena capaian pembelajaran terdapat pada kompetensi dasar, yang mencakup kompetensi, kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Senada dengan Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan pada kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber kompetensi inti yang dikuasai peserta didik.” Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan batasan pada materi yang akan diajarkan, artinya materi setiap mata pelajaran mempunyai ranah dan batasannya masing-masing.

Hal lain dikatakan oleh Mulyasa (2013, hlm.175), “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang terdapat dalam materi pembelajaran. Adapun rincian yang lebih terurai dalam indikator pencapaian yang

dibuat oleh pendidik sebagai pencapaian kompetensi dasar. Kompetensi dasar juga bukan hanya sekadar kompetensi pengetahuan saja melainkan harus mencakup keterampilan dan disertai dengan sikap.

Dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut merupakan instruksi yang ditujukan pada peserta didik, agar peserta didik mampu mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting, sebab kompetensi dasar merupakan acuan bagi pendidik dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kompetensi dasar yang diangkat pada penelitian penulis adalah (KD) 4.8, yaitu “Mengembangkan Hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.” Penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada metode sugesti imajinasi untuk mengembangkan cerita pendek dengan mengacu terhadap isi dan nilai-nilai di dalam hikayat.

c. Alokasi Waktu

Mata pelajaran di sekolah memiliki alokasi waktu pelajaran yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan. Alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tingkat kesulitan kompetensi dasar, serta tingkat kepentingan materi dan kompetensi dasarnya. Tak lupa, dalam menentukan alokasi waktu, pengajar harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan jumlah minggu efektif dalam proses pembelajaran selama dua semester.

Pengertian alokasi waktu dikemukakan oleh Komalasari (2014, hlm. 192), yang menyatakan bahwa “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memerhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif dan jumlah kompetensi.

Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan

tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwasannya penentuan alokasi ditentukan berdasar pada minggu efektif serta alokasi waktu yang didapat dari mata pelajaran tersebut. Jumlah alokasi waktu yang didapat dari minggu efektif disesuaikan dengan mempertimbangkan setiap Kompetensi Dasar dari mata pelajaran. Alokasi waktu juga disimpan dalam Silabus dan dirinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Serupa dengan pemaparan di atas, Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Alokasi waktu dibuat berdasarkan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pendidik harus mampu menentukan alokasi sesuai dengan beban peserta didik dalam menguasai materi. Jika materi tersebut lebih mudah dipahami peserta didik, maka alokasi waktu yang dianggarkan akan lebih sedikit dibandingkan materi yang lebih sukar dipahami peserta didik.

Berdasarkan hal itu alokasi waktu dibuat berdasarkan waktu efektif dalam minggu efektif untuk menentukan berapa kali tatap muka pada saat proses pembelajaran. Alokasi waktu juga harus memerhatikan materi yang akan disampaikan dengan memerhatikan waktu yang dibutuhkan agar proses belajar mengajar lebih terarah. Sehingga dengan begitu pembelajaran pada satu tahun akan tepat waktu dan tepat sasaran. Alokasi waktu juga digunakan sebagai pengembangan diri dari setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya alokasi waktu merupakan rancangan tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Perhitungan dan pertimbangan yang telah dirancang, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai adalah 2x40 menit.

2. Pembelajaran Mengembangkan Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen dengan Memerhatikan Isi dan Nilai-nilai

Pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat. Pembelajaran ini mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat.

a. Pengertian Mengembangkan

Mengembangkan merupakan suatu kegiatan produktif yang berujung pada sebuah karya cipta berbentuk tulisan yang dihasilkan dari membaca ataupun dari pengalaman menyimak. Mengembangkan berasal dari kata kembang yang berarti buka lebar atau bentang, dengan penambahan afiks –Men dan –Kan merubah makna kata menjadikan sesuatu terbuka atau menjadikan sesuatu terbentang dan membentang.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke-V luring. Mengembangkan memiliki makna menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya), dari arti kata yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia luar jaringan di atas arti mengembangka memiliki maksud yaitu mengalih genrekan atau menyempurnakan suatu tulisan dengan memertahankan isi dan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita sebelumnya, sehingga lebih kekinian dan sempurna bagi zamannya.

Bentuk yang nantinya akan muncul dari kegiatan mengembangkan tulisan adalah berupa karya tulis yang berisi tentang argumentasi dari penulisnya, pikiran-pikiran secara subjektif terhadap isi dan nilai-nilai yang disoroti oleh penulis, gagasan-gagasan yang merupakan gabungan dari pengalaman dan pengetahuan. Hasil akhirnya yaitu sebuah karya tulis yang berbeda genre dari tulisan yang dikembangkan sebelumnya.

Pakar lain yang berpendapat mengenai keterampilan menulis. Menurut Suhendar dan Supinah dalam Hidayati (2013, hlm. 94) mengatakan “Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis, yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan secara lisan”. Dalam hal ini menulis itu membutuhkan indera penglihatan dan gerak tangan serta dinyatakan secara tidak

langsung, sedangkan dalam lisan diperlukan indera pendengaran dan alat ujar dan dinyatakan secara langsung.

Setiap keterampilan memiliki fungsi khusus, begitu pun pada keterampilan menulis. Tarigan (2013, hlm. 22) mengatakan, “Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung”. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, dengan menulis pun dapat menolong kita untuk berpikir kritis. Selain itu, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang ada, menyusun urutan bagi pengalaman. Pada dasarnya menulis membantu dan melatih kita dalam berpikir kritis dan memudahkan kita dalam memperdalam daya tangkap suatu persepsi.

Setiap kegiatan keterampilan pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan keterampilan menulis. Tarigan (2013, hlm. 24) mengklasifikasikan tujuan dari menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) memberitahukan atau mengajar;
- 2) meyakinkan atau mendesak;
- 3) menghibur atau menyenangkan; dan
- 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan menulis pada dasarnya untuk memberikan informasi pada pembaca. Informasi yang diberikan biasanya berupa hal yang ditujukan untuk mengajak atau meyakinkan pembaca terhadap hal yang ingin disampaikan penulis. Selain ini terkadang penulis juga ingin mengutarakan isi hatinya terhadap tulisan, sehingga dapat dinikmati sebagai hiburan bagi pembaca.

b. Pengertian Hikayat

Hikayat merupakan suatu jenis prosa yang terdapat dalam kekayaan sastra nusantara, diantara jenis sastra yang lain hikayat merupakan suatu jenis prosa tertua yang termasuk kedalam sastra lisan. hikayat merupakan salah satu kekayaan budaya nusantara.

Depdiknas (2018. hlm, 107) “Cerita rakyat memiliki banyak ragam, salah satunya adalah hikayat. Hikayat merupakan cerita melayu klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya.”

Hikayat selalu bercerita tentang kerajaan dan tokoh di dalamnya tidak jauh dari kerajaan. Dapat dipastikan tokoh utama dalam hikayat merupakan unsur-unsur kerajaan baik itu raja, pangeran ataupun putri dan permaisuri.

Sugiarto (2015, hlm.198) mengemukakan:

“Seiring perjalanan waktu, kata “hikayat” memiliki makna yang lebih sempit, yaitu mengacu ke jenis ragam prosa tertentu, yaitu cerita rekaan dalam sastra Melayu lama yang mengisahkan tentang kehidupan raja dan kaum bangsawan di dalam istana beserta keluarganya. Hikayat biasanya dihiasi dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang menakjubkan yang dihubungkan dengan peristiwa sejarah.”

Kutipan ahli di atas memberikan gambaran jelas bahwa hikayat merupakan cerita atau kisah yang berisi kehidupan raja dan kaum bangsawan di dalam istana beserta keluarganya juga dihiasi dengan kejadian yang menakjubkan dan dihubungkan dengan peristiwa sejarah.

Tjahjono (1998, hlm, 169) beliau mengemukakan:

“hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau riwayat . hikayat itu hampir mirip dengan dongeng, penuh dengan daya fantasi. Biasanya berisi cerita kehidupan seputar istana: kisah cinta anak-anak raja, pertempuran antar negara, seorang pahlawan yang memiliki senjata sakti, dan sebagainya. Sehingga seringkali hikayat disebut sebagai dongeng istana”.

Dari kutipan di atas penulis memahami bahwasanya hikayat merupakan cerita yang didalamnya terdapat unsur istana dan kerajaan. Terdapat juga cerita-cerita fantasi tentang kesaktian-kesaktian dan juga kemustahilan. Kata hikayat berasal dari bahasa Arab, hal tersebut berhubungan dengan sejarah nusantara yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan timur tengah pada masa lampau.

Pemaparan lebih rinci terkait hikayat juga dikemukakan oleh salah satu pakar sastra. Hidayati (1998, hlm.17) mengemukakan:

“Sedangkan hikayat dicirikan oleh penampilannya yang khas dalam menampilkan realitas kehidupan, bermediakan bahasa melayu, berjenis narasi, berkesan fiksional, bermotif keajaiban dan kesaktian berbentuk prosa dan isi yang dikandung hikayat istana sentris. Sebagai sebuah karya hikayat sama dengan novel, hanya kelebihanannya dalam hikayat terkandung motif yang berperan sebagai *foreshadowing*.”

Dari kutipan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hikayat merupakan cerita rekaan berbahasa melayu, berjenis narasi, memiliki penampilan

yang khas dalam menampilkan realitas kehidupan, bermotif keajaiban dan kesaktian, berbentuk prosa, dan isi yang dikandungnya adalah istana sentris.

Maka penulis simpulkan dari berbagai kutipan di atas bahwa hikayat diambil dari bahasa Arab, hikayat merupakan cerita rekaan dalam bahasa melayu lama, berpenampilan khas dalam menampilkan realitas kehidupan, bermotif keajaiban dan kesaktian, juga berisikan istana sentris dengan tokoh-tokoh bangsawan.

c. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan suatu jenis prosa yang memiliki batasan yang jelas apabila dipandang dari jumlah kata dan keterbatasan konflik didalamnya. dengan sekilas cerpen akan dapat diketahui perbedaannya dengan jenis prosa yang lain, dari alur dan tokoh yang diceritakan didalamnya. Biasanya sebuah prosa akan dikategorikan kedalam cerpen apabila jumlah katanya dibawah 10.000, selain itu cerpen memiliki satu tokoh dalam satu situasi. Hal itu tentu menjadi suatu acuan jelas untuk menentukan apakah sebuah prosa akan disebut cerpen atau bukan dengan memerhatikan ciri-ciri yang disebutkan di atas.

Bekaitan dengan cerpen, pakar bahasa mengemukakan pandangan yang senada dengan peneliti, Kosasih (2017. hlm, 111) “pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Menurut ahli di atas, cerpen merupakan suatu jenis prosa yang dapat dibaca dengan sekali duduk, saking sederhana dan pendeknya cerita didalamnya, jumlah katanya pun terbatas yaitu antara 500 hingga 5.000 kata, sehingga dapat dengan jelas dibedakan dengan prosa jenis lain.

Pakar bahasa lain juga memiliki pandangan serupa. Hidayati (2009. Hlm, 95) “cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.”

Dari semua kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya cerpen merupakan suatu jenis karangan berbentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif

pendek, memiliki keterbatasan kata antara 500 sampai dengan 5.000 kata yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk.

d. Isi dan Struktur Teks Cerpen

Setiap teks sastra terdapat isi di dalamnya, isi sastra mengandung muatan-muatan yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, muatan-muatan itu dapat diambil sesuai dengan kapasitas pembaca yaitu pemahaman, pengalaman dan perasaannya.

Hidayati (2009, hlm.10) “sastra sebagai suatu bentuk tindakan komunikasi yang khas, memiliki kandungan isi yang tak terhingga tentang hidup dan kehidupan manusia.”

Pada hakikatnya isi di dalam cerpen merupakan bentuk lain dari pengalaman, pemikiran dan juga perasaan si penulis, dengan begitu isi di dalamnya pun merupakan bentuk lain yang mewakili si penulis dihadapan si pembaca yaitu pemahaman, pengalaman dan juga perasaan.

Cerpen seperti jenis teks sastra lain memiliki isi dan struktur di dalamnya yang dapat dilihat dan menjadi pembeda dengan jenis teks yang lain didalam lingkup karya sastra. Isi di dalam cerpen tentu mengandung hikmah yang dapat menjadi petikan untuk cerminan di dalam kehidupan.

Kosasih (2017, hlm.111) mengemukakan:

“sebuah cerpen seringkali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial, ataupun moral.

Lebih rinci tentang isi nilai-nilai cerpen adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- b. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- c. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antar sesama manusia (kemasyarakatan).
- d. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.”

Pendapat pakar di atas memberikan rincian isi yang pasti terdapat dalam setiap teks cerpen, isi di dalam cerpen menceritakan kehidupan manusia sehari-hari, yang pastinya akan mengandung nilai-nilai tersebut.

Dengan pendapat pakar di atas dapatlah disimpulkan bahwasanya cerpen memiliki isi yang menceritakan kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai agama, budaya, sosial, dan moral. Dengan fungsi teks cerpen yang lebih mengedepankan untuk membuat pembaca senang ternyata terdapat hal-hal yang dapat menjadi petikan untuk cerminan dalam kehidupan.

Teks cerpen juga memiliki struktur yang membedakan dengan jenis sastra lain dalam arti yang lain cerpen memiliki kekhasannya tersendiri. Kosasih (2017, hlm.113) beliau berpandangan “struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik (3) puncak konflik, (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, evaluasi, resolusi, dan koda.”

Bagian-bagian yang telah di paparkan oleh pakar di atas adalah bagian yang terdapat dalam cerita pendek, sehingga membentuk struktur yang berbeda dengan jenis karya sastra lain di dalam lingkup prosa. Meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa terdapat cerpen yang apabila dipandang dari segi strukturnya tidak selengkap yang telah dipaparkan oleh pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya struktur cerpen ini bersifat mana suka bagi si penulis.

Lebih jelas penjabaran struktur pembangun cerpen dipaparkan oleh Kosasih (2017, hlm. 113-115) yaitu sebagai berikut:

- a. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak seperti itu dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami oleh tokoh utama.
- d. Evaluasi yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.
- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Dari gambaran yang telah di paparkan, berbagai bagain itulah yang membentuk cerita pendek sehingga membedakannya dari segi rupa dengan sastra jenis lain

dalam lingkup cerita narasi. Adapun demikian perbedaan pandangan dalam dunia sastra bukanlah suatu hal yang asing, berikut adalah pandangan pakar lain terkait cerpen.

Tasrif dalam Lubis (2009, hlm.116) juga berpendapat bahwa struktur yang terkandung dalam cerpen adalah sebagai berikut:

1. Situasi (pengarang membuka cerita).
2. Peristiwa-peristiwa terjadi.
3. Peristiwa-peristiwa memuncak.
4. Klimaks.

Pendapat pakar tentang cerpen di atas jauh lebih sederhana dibanding dengan Kosasih, meskipun di awal Kosasih sudah menyebutkan bahwa struktur yang beliau paparkan bersifat opsional dan mana suka bagi sipenulis. Meski demikian diantara perbedaan pakar di atas gambaran yang telah disebutkan memiliki kesamaan yang pasti terdapat dalam setiap teks cerpen.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Kaidah merupakan acuan ataupun dapat juga disebut sebagai asas yang menjadi hukum bagaimana suatu bentuk prosa dapat di golongan ke dalam genre tertentu, seperti cerpen misalnya. Dalam kaidah kebahasaan teks cerpen lazimnya menggunakan bahasa tidak baku, hal demikian dikarenakan cerpen lebih banyak mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.

Kosasih (2017, hlm.117) mengemukakan “cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan.”

Kata-kata yang dimaksud seperti:

- a. Kata sapaan : Mah, Pah, Bi, Mang.
- b. Kata –kata tidak baku : enggak, dikasih, diberi, kenapa, ketemu, nampak, kebelet.
- c. Kosa kata percakapan : wah, sih, ah, wow, kepo, alay.

Kutipan ahli di atas menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan cerpen merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau biasa di jumpai dalam keseharian pembaca.

Kosasih (2017, hlm.117) mengemukakan “selain itu, struktur kalimatnya pendek-pendek. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada ragam bahasa percakapan lainnya. Berikut contoh-contohnya”

- a. Di mana Mamah lihat?
- b. Jangan dipukul, Pah!
- c. Buang di tempat sampah!
- d. Cepat sana.
- e. Kenapa sih marah-marah aja?
- f. Di sebelah mana Bu?

Gambaran ahli terkait dengan kaidah kebahasaan teks cerpen dengan jelas menegaskan bahwa penggunaan kata-kata yang tidak baku dan sering dijumpai dalam bahasa percakapan sehari-hari merupakan salah satu ciri khas yang membedakan dengan kaidah kebahasaan jenis prosa yang lainnya.

Lubis (2009, hlm.118) mengemukakan “dalam hubungan ini baik juga diperingatkan tentang pemakaian bahasa. Pakailah bahasa yang sederhana. Jangan berlebih-lebihan.”

Kutipan ahli di atas senada dengan kutipan pakar sebelumnya bahwa bahasa di dalam cerpen menggunakan bahasa yang sederhana, tidak seperti bahasa puisi ataupun dalam bahasa hikayat misalnya.

Tjahjono (1988, hlm.181) mengemukakan “sebenarnya bahan yang diangkat sebagai cerpen bagi kebanyakan pengarang cerpen literer tidaklah seberat kandungan isinya, seperti telah di uraikan di atas itu sederhana sekali.”

Kutipan ahli di atas ini memberikan penguatan bahwasanya isi bahasa di dalam cerpen haruslah ringan, sederhana dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, karena memang isi cerita cerpen adalah tentang kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan dari berbagai kutipan di atas, bahwasanya kaidah kebahasaan cerpen adalah bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran Sugesti Imajinasi sebagai variasi dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa model pembelajaran sugesti imajinasi cocok digunakan dalam pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai, selain cocok penulis meyakini bahwa minat siswa akan meningkat ketika pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode sugesti imajinasi.

Trimantara, (2005. hlm, 3) “metode sugesti-imajinasi adalah metode menulis dengan memberikan sugesti melalui lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, lagu diciptakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran atau kejadian berdasarkan tema lagu.”

Dengan metode ini siswa membangkitkan khayalan yang dibangun dengan media lagu sebagai perangsang imajinasinya, sehingga menimbulkan suasana yang sugestif, stimulus dalam membayangkan gambaran yang akan dituliskan oleh peserta didik.

Alwany (2013. hlm, 3) “Penggunaan metode ini berfungsi untuk membangkitkan motivasi-motivasi yang disampaikan melalui sugesti yang diberikan guru sebagai moderator, motivator dan fasilitator untuk mencapai kegiatan menulis yang baik dan kreatif.”

Silberman (2017. hlm, 195) “mengemukakan utaian singkat mengenai metode sugesti imajinasi “melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam belajar bersama. Cara ini juga berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.”

Dari uraian di atas penulis meyakini bahwasanya ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai metode sugesti imajinasi adalah hal yang tepat untuk diterapkan, karena melalui metode sugesti imajinasi, peserta didik akan dibantu dalam menciptakan visual didalam imajinasi peserta didik. Proses inilah yang dapat memudahkan peserta didik untuk mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen tanpa melupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran Sugesti Imajinasi sebagai variasi dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa model pembelajaran sugesti imajinasi cocok digunakan dalam pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Silberman (2017. Hlm, 195) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi adalah sebagai berikut:

1. Perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan kepada siswa bahwa mata pelajaran ini menuntut kreatifitas dan bahwa penggunaan imaji visual dapat membantu upaya mereka,
2. Perintahkan siswa untuk menutup mata, perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benak siswa. Gunakan musik latar, lampu temaram, dan pernafasan untuk bisa mencapai hasilnya.
3. Lakukan latihan pemanasan untuk membuka “mata batin” mereka. Perintahkan siswa, dengan mata mereka tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, lampu lalu lintas sewaktu berubah warna, dan rintik hujan.
4. Ketika siswa merasa *rileks* dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan), berikanlah sebuah imaji untuk mereka bentuk. Saran-sarannya meliputi:
 - a) Pengalaman masa depan
 - b) Suasana yang asing
 - c) Persoalan untuk dipecahkan
 - d) Sebuah proyek yang menanti untuk dikerjakan
5. Sewaktu menggambarkan imajinya, berikan selang waktu hening secara reguler agar siswa dapat membangun imaji visual mereka sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indra, semisal:
 - a) Seperti apakah rupanya?
 - b) Siapa yang kamu lihat?
 - c) Apa yang mereka lakukan?
 - d) Apa yang kamu rasakan?
6. Akhiri pengarahannya imaji dan intruksikan siswa untuk mengingat imaji mereka, akhiri latihan itu dengan perlahan.
7. Perintahkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan berbagi pengalaman imaji mereka. Perintahkan mereka untuk menjelaskan imaji mereka satu sama lain dengan menggunakan sebanyak mungkin penginderaan. Atau perintahkan mereka untuk menuliskan apa yang mereka imajinasikan.

Langkah pertama dalam metode sugesti imajinasi yang diungkapkan pakar di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana peran pendidik dalam memberikan stimulus berupa rangsangan lembut sebelum memulai pembelajaran, langkah ini tentu akan menjadikan peserta didik nyaman, merasa dilibatkan, dan merasa dianggap karena menunjukkan sikap peduli pendidik pada awal pembelajaran.

Langkah-langkah selanjutnya juga selalu mengutamakan kenyamanan peserta didik, hal itu dilakukan untuk membebaskan imajinasi peserta didik dengan panduan pendidik sebagai acuannya.

Ulasan penulis di atas mengarah pada kesimpulan bahwasanya penggunaan metode sugesti imajinasi merupakan hal yang tepat pada pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sugesti Imajinasi

1. Kelebihan Metode Sugesti Imajinasi

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung dengan situasi, kondisi dan objek pembelajaran. begitu pula dengan metode sugesti imajinasi yang peneliti gunakan untuk menunjang kebutuhan penelitian pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai tidak luput dari kekurangan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri metode sugesti imajinasi memiliki kelebihan yang diyakini mampu meningkatkan tujuan pembelajaran.

Berikut adalah pendapat pakar pendidikan terkait kelebihan metode sugesti imajinasi Tarigan dalam Trimantara (2005, hlm.12) mengemukakan:

“pemilihan lagu yang bersyair puitis membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosakata. Pengembangan kosakata yang dimaksud di sini mengandung pengertian lebih dari sekadar penambahan kosakata baru, tetapi lebih pada penempatan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam susunan-susunan tambahan.”

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana suatu media dapat memengaruhi pengetahuan baru yang bahkan dapat lebih dari itu, jauh lebih luas yaitu pada penempatan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik. Tentu apabila dianalogikan dengan situasi dan kondisi saat ini, manusia cenderung cepat tangkap dan menyerap sesuatu yang disukai, menyenangkan, dan tidak asing dalam kesehariannya, lagu merupakan media yang identik untuk kriteria tersebut, karena setiap manusia pasti pernah mendengar lagu baik untuk hiburan, ataupun formal seperti upacara kenegaraan.

Senada dengan pakar pendidikan di atas, Trimantara (2005, hlm.12) mengemukakan:

“pemberian apersepsi tentang keterampilan mikrobahasa yang dilanjutkan dengan pembelajaran menulis menggunakan metode sugesti-imajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa. Situasi emosional yang terolah membantu keberhasilan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa. Keberhasilan komunikasi tersebut tercermin pada meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dan teknik menulis yang disampaikan guru.”

Kelebihan metode sugesti imajinasi juga dikemukakan oleh peneliti sebelumnya Alwanny (2013, hlm.13-14) beliau mengemukakan:

1. Siswa lebih aktif dalam mengembangkan imajinasi berdasarkan sugesti yang dilakukan guru.
2. Guru bereperan aktif dalam memancing imajinasi siswa dengan memberikan sugesti-sugesti yang telah dipersiapkan oleh guru dengan materi yang diajarkan.
3. Memberikan kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk menciptakan imajinasi dalam belajar sehingga peserta didik tidak menganggap bahwa keberadaan mereka terkekang dikelas.
4. Dapat meningkatkan ketertarikan dan membantu mereka dalam menerepkan pembelajaran dan meningkatkan daya imajinasi siswa.
5. Membuat siswa mengetahui, mampu berpikir kreatif, fleksibel, dan dengan kemampuan akan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tentang dunia dan pengalaman.

Berbagai tuntutan yang diberikan berbagai pihak kepada peserta didik tentu akan menciptakan tekanan yang besar pula kepada peserta didik, terutama apabila kita sebagai pendidik tidak mengetahui bagaimana kondisi lingkungan, psikologis dan keluarga masing-masing peserta didik. Tentu itu juga merupakan kemustahilan lain yang meski disiasati oleh pendidik sebagai tumpuan masa depan peserta didik. Pada kesempatan inilah metode sugesti imajinasi menjadi pilihan yang patut untuk dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam mencapai tujuan pembelajaran, selain dapat menjadi media peserta didik untuk menunjukkan potensi imajinasinya, metode ini juga ikut menunjang dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, dalam arti lain metode ini menyenangkan juga mencerdaskan.

2. Kekurangan Metode Sugesti Imajinasi

Selain kelebihan yang mampu menunjang peningkatan dalam mencapai tujuan pembelajaran metode sugesti imajinasi juga memiliki kekurangan yang disebabkan oleh situasi, kondisi dan objek pembelajaran. Adapun kekurangan yang dimiliki metode sugesti imajinasi tidak menjadikan kekurangan tersebut sebagai sesuatu

yang menyebabkan metode ini tidak layak digunakan, dengan kekurangan yang dimiliki metode sugesti imajinasi peneliti meyakini metode ini mumpuni untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Berikut adalah pendapat pakar pendidikan terkait dengan kekurangan metode sugesti imajinasi Trimantara (2005, hlm 13):

“Pertama, penggunaan metode sugesti-imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok siswa dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah. Stimulus yang disampaikan secara lisan menghendaki adanya keterampilan menyimak yang baik. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin bisa diarahkan menuju target yang hendak dicapai, yaitu sugesti untuk membangun imajinasi siswa.”

Gambaran yang di paparkan oleh pakar di atas menunjukkan kelemahan metode sugesti imajinasi yang peneliti gunakan untuk menunjang kebutuhan penelitian, kekurangan inilah yang perlu peneliti siasati supaya kendala yang terjadi tidak terlalu berdampak besar bagi penelitian. Peneliti perlu mewaspadaikan pula meningkatkan tingkat kemampuan menyimak peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Sebelum penulis meneliti pasti ada tahun-tahun sebelumnya yang terlebih dahulu melakukan penelitian tentang pembelajaran mengenai teks hikayat dan cerpen ataupun yang berkaitan dengan metode sugesti imajinasi. Dari penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan dalam segi media yang digunakan dan metode. Namun perbedaannya, yakni dari subjek penelitian dan hal yang dihasilkan dari penelitian. Pada pembahasan terdahulu yakni mengidentifikasi pengaruh sugesti imajinasi terhadap pemahaman siswa. Sedangkan yang sekarang, pengaruh sugesti imajinasi terhadap kegiatan mengembangka hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Perbandingan ini adalah sebagai acuan dan juga rujukan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya

Peneliti menyadari bahwasanya suatu penelitian dilaksanakan adalah untuk menemukan solusi dari masalah yang terjadi pada jamanya, penelitian kali ini juga tidak jauh berbeda yaitu sebagai media untuk menjawab hipotesis-hipotesis dari peneliti. Analisis hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran Mengembangkan Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen dengan Memerhaikan Isi dan Nilai-nilai Menggunakan Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2019-2020	1. Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Diksi, Imaji, dan Gaya Bahasa Menggunakan Metode Sugesti-Imajinasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Nasionalisme pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	1. Alifia Nurul Hayati	1. Metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan metode <i>Sugesti Imajinasi</i>	1. Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu penerapan metode Sugesti imajinasi yang berorientasi pada diksi, imaji dan gaya bahasa sedangkan kompetensi yang penulis teliti yaitu mengembangkan cerita rakyat dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode sugesti imajinasi.

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2. Penerapan model discovery learning dengan media audiovisual untuk meningkatkan pembelajaran pengembangan hikayat menjadi cerpen	1. Kurnia Lestari 2. Ahadi Sulissusia wan, 3. Agus Wartining sih	2. Materi pembelajaran yang digunakan sama-sama pembelajaran tentang mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerita pendek	2. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode Discovery learning dengan media audio visual yang berpotensi pada peningkatan pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan metode sugesti imajinasi.

Tabel di atas menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Alifia Nurul Hayati, Kurnia Lestari, dan kawan-kawan. Adapun halnya yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi metode ataupun materi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Maka peneliti yakin bahwa penelitian kali ini hasil dari pemikiran penulis bukan hasil pemikiran orang lain.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka sangat dibutuhkan oleh peneliti. Karena, kerangka pemikiran merupakan gambaran dari penelitian yang akan dilaksanakan, yang dirincikan atau di kategorikan dalam masing masing variable. Dalam kerangka pemikiran ini penulis membuat bagan yang isinya terdapat masalah dalam pembelajaran puisi. Masalah tersebut berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Selain hal tersebut, didalam kerangka pemikiran yang dibuat terdapat penerapan metode Sugesti Imajinasi terhadap pembelajaran mengemangka hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhaikan isi dan nilai-nilai pada kelas X SMA 8 Pasundan Bandung.

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir penulis terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan penulis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Kerangka penelitian memberikan gambaran mengenai hubungan beberapa teori dengan berbagai faktor permasalahan yang telah diidentifikasi.

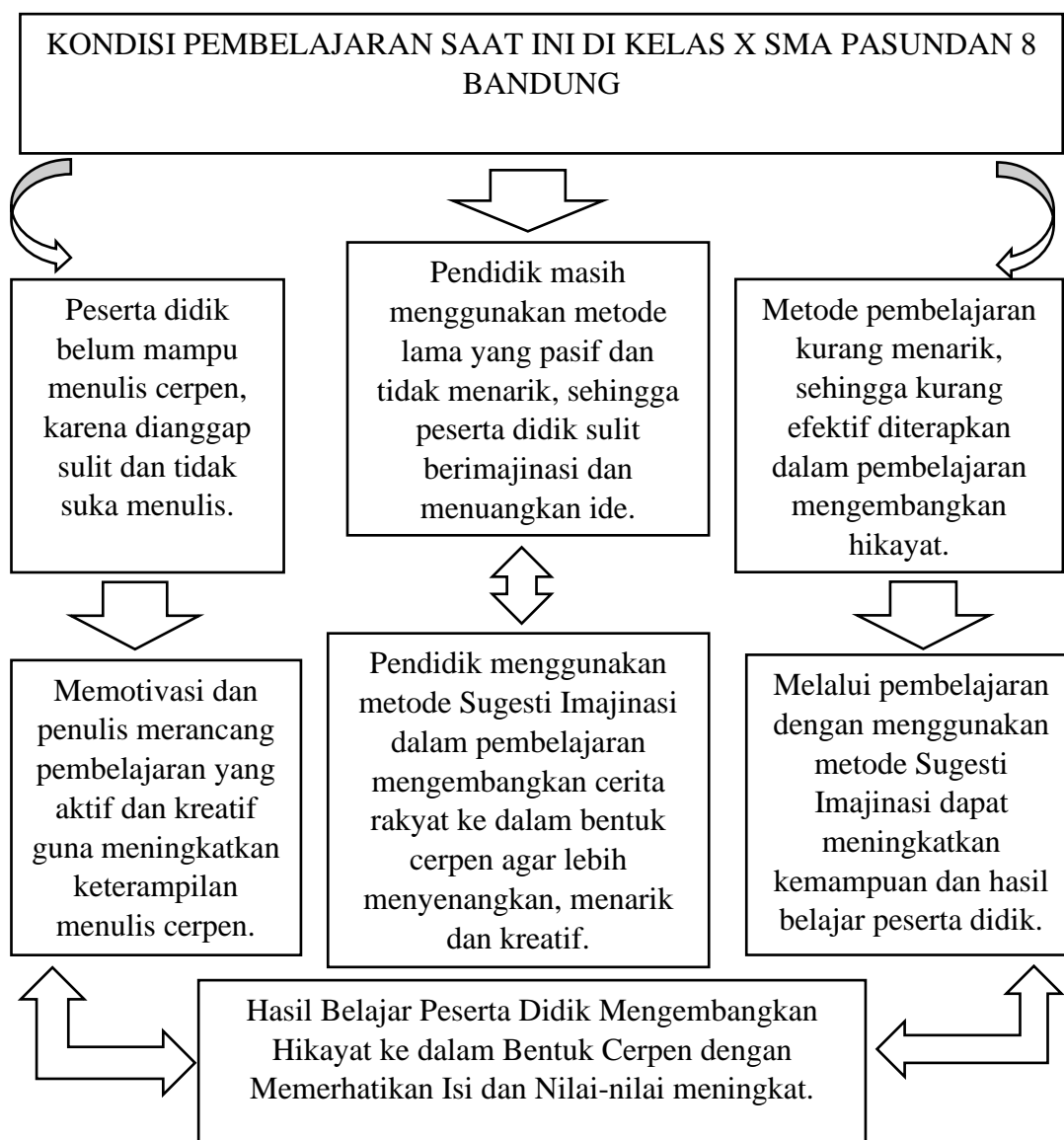
Arah langkah penulis ketika melaksanakan penlitian akan lebih terstruktur dengan adanya kerangka pemikiranyang telah didesain dengan sedemikian rupa sesuai denan panduan dan ketentuan penelitian. Tentu seringkali ketika melaksanakan suatu hal akan lebih mdah ketika kita dipandu dengan rambu-rambu yang jelas dan terarah dengan benar, begitulah fungsi dari kerangka pemikiran.

Peneliti meyakini betul bagaimana suatu kegiatan penelitian tanpa adanya kerangka pemikiran, pastinya kegiatan yang dilaksanakan akan menjadi serampangan karena tujuan dan hasil akhir yang di peroleh belum tergambar dengan jelas, dengan adanya kerangka pemikiran kegiatan penelitian yang dilaksanakan diharapkan akan ebih terarah, terstruktur dan jelas dengan hasil yang ingin dicapai.

Kerangka pemikiran ini adalah sebagai sarana untuk peneliti dalam menentukan langkah-langkah peneltian yang dilaksnakan, kerangka pemikiran ini juga berfungsi sebagai rambu dan indikator dalam suatu penelitian yang kan dilaksanakan oleh peneliti.

Kerangka pemikiran dapat dikatan sebagai suatu skema yang menggambarkan alur sebuah penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh peneliti dalam pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode sugesti imajinasi.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Metode Sugesti Imajinasi, memiliki karakteristik yang akan membantu meningkatkan pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai secara mandiri. Kerangka tersebut memiliki fungsi sebagai tolak ukur pembatas dalam melaksanakan penelitian agar tidak keluar dari hal yang telah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian asumsi diperlukan sebagai landasan mendasar untuk melaksanakan penelitian. Dengan adanya asumsi dapat menjadi landasan pada

hipotesis yang dibuat. Maka dari itu, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai asumsi yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menulis, Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KPB, *Micro teaching*, dan Magang I, II, dan III.
- b. Pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat pada KD 4.8 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dalam kurikulum 2019.
- c. Penggunaan metode sugesti imajinasi dapat meningkatkan kemampuan menulis dan kreativitas peserta didik sehingga menumbuhkan dapat membantu tujuan pembelajaran.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Hipotesis tersebut jawaban yang harus diuji kebenarannya dengan data yang didapat dalam kegiatan penelitian. Jika jawabannya kelak sesuai dengan yang diharapkan penulis sebelumnya, maka penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode Sugesti Imajinasi pada peserta didik kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 mampu Mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode sugesti imajinasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.
- c. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas X melalui pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai menggunakan metode sugesti imajinasi dibandingkan menggunakan metode artikulasi di SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- d. Metode Sugesti imajinasi efektif diterapkan dalam pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- e. Terdapat perbedaan keefektifan metode *Sugesti Imajinasi* dengan metode artikulasi dalam pembelajaran mengembangkan hikayat kedalam bentuk erpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hipotesis yang diuraikan di atas, jawaban yang diharapkan dalam penelitian yang akan dilakukan dalam kelas. Dapat disimpulkan juga pada saat penelitian direncanakan penulis dapat merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Itulah jawaban sementara dari penelitian tersebut.

